

**Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Kota Tegal)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Stara 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh:

BAGUS DWI ANGGORO

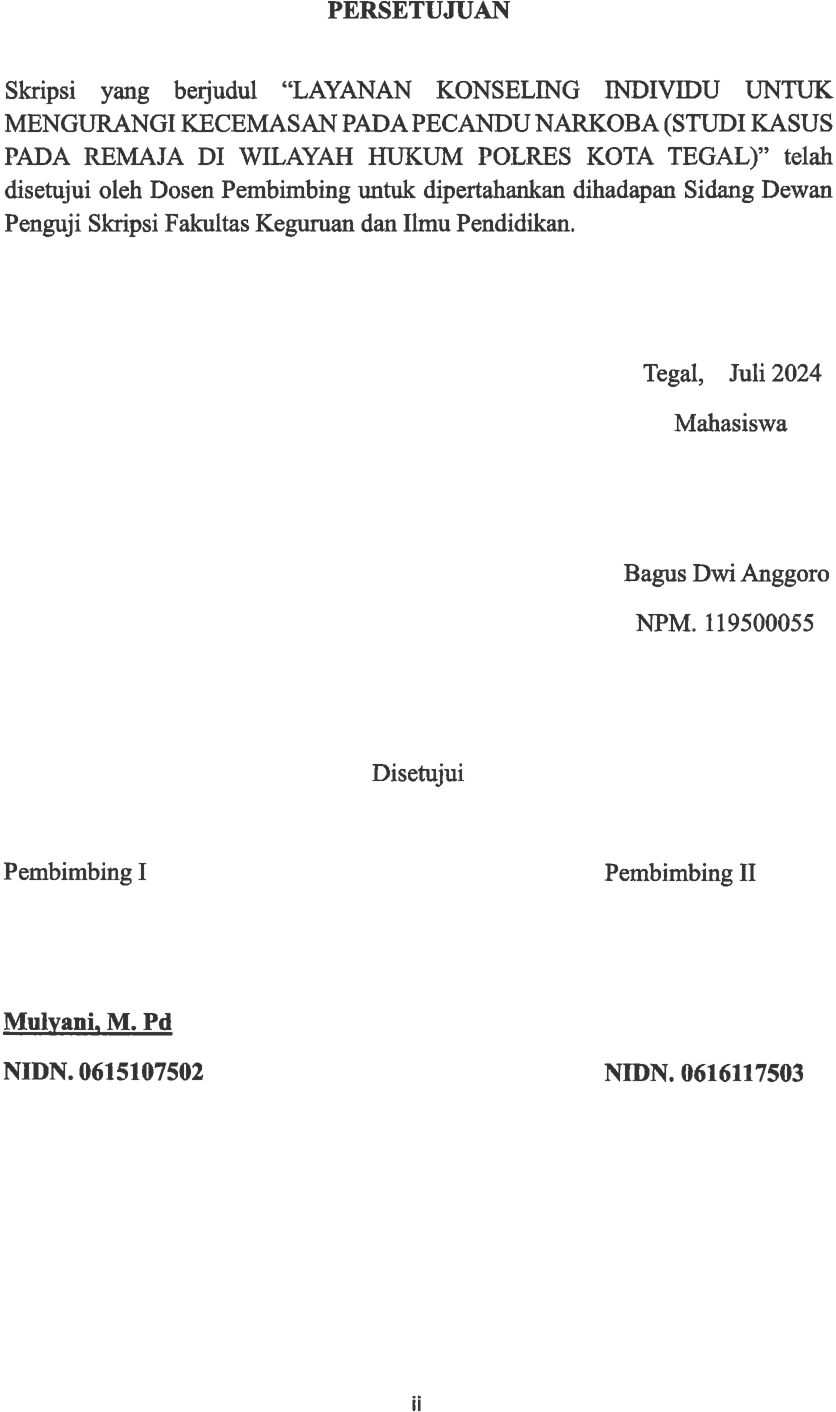
NPM. 1119500055

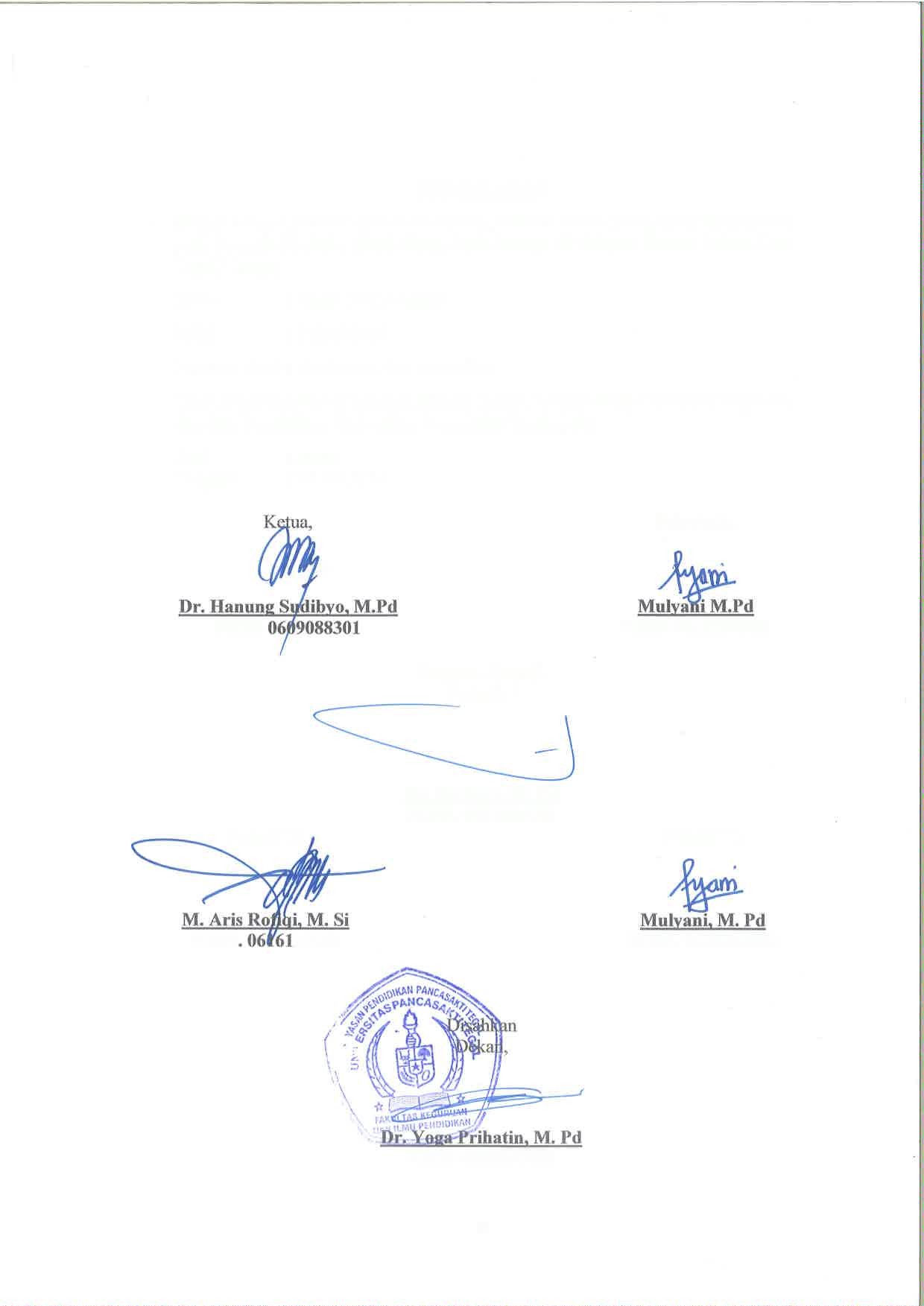
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

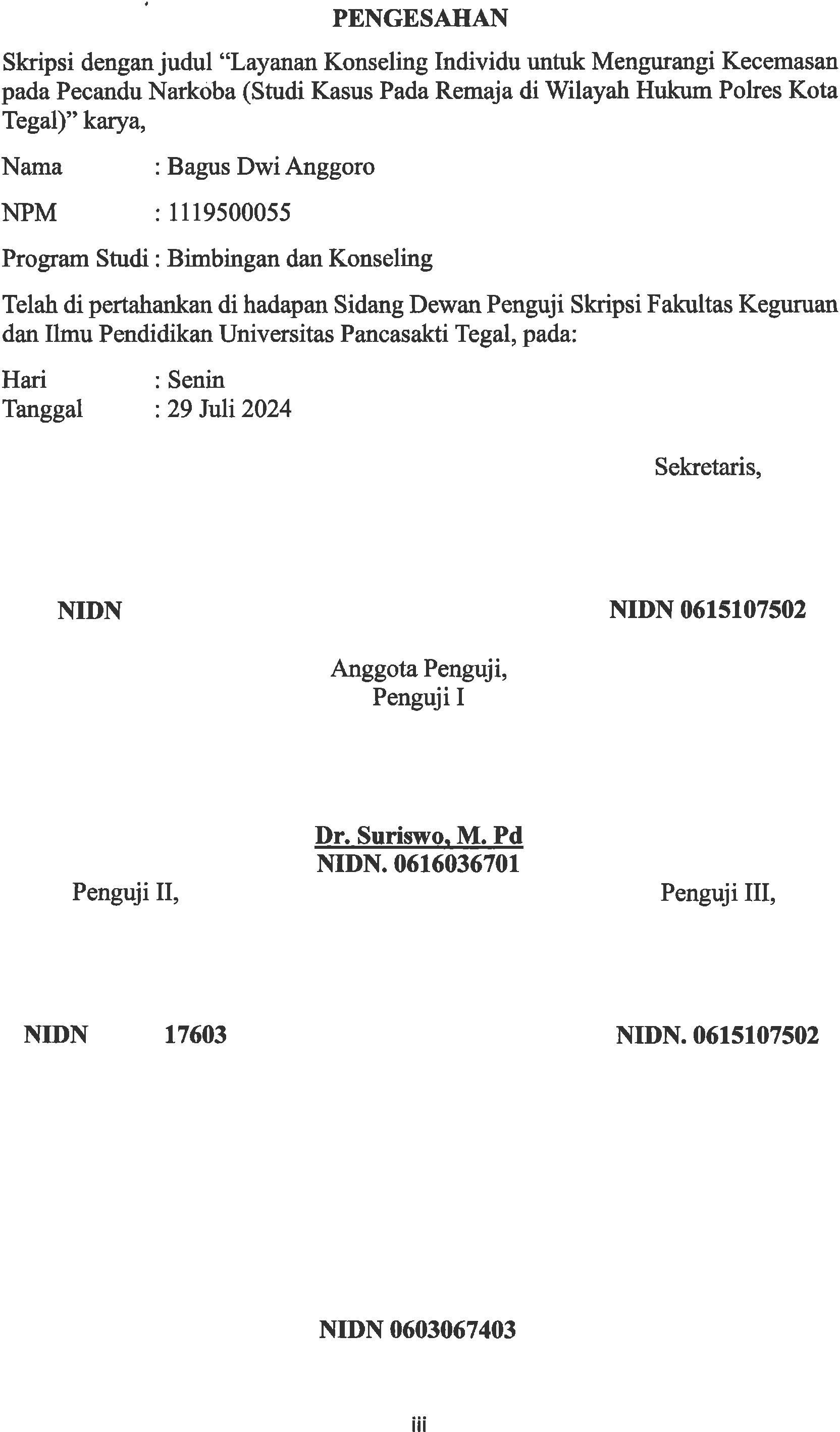
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

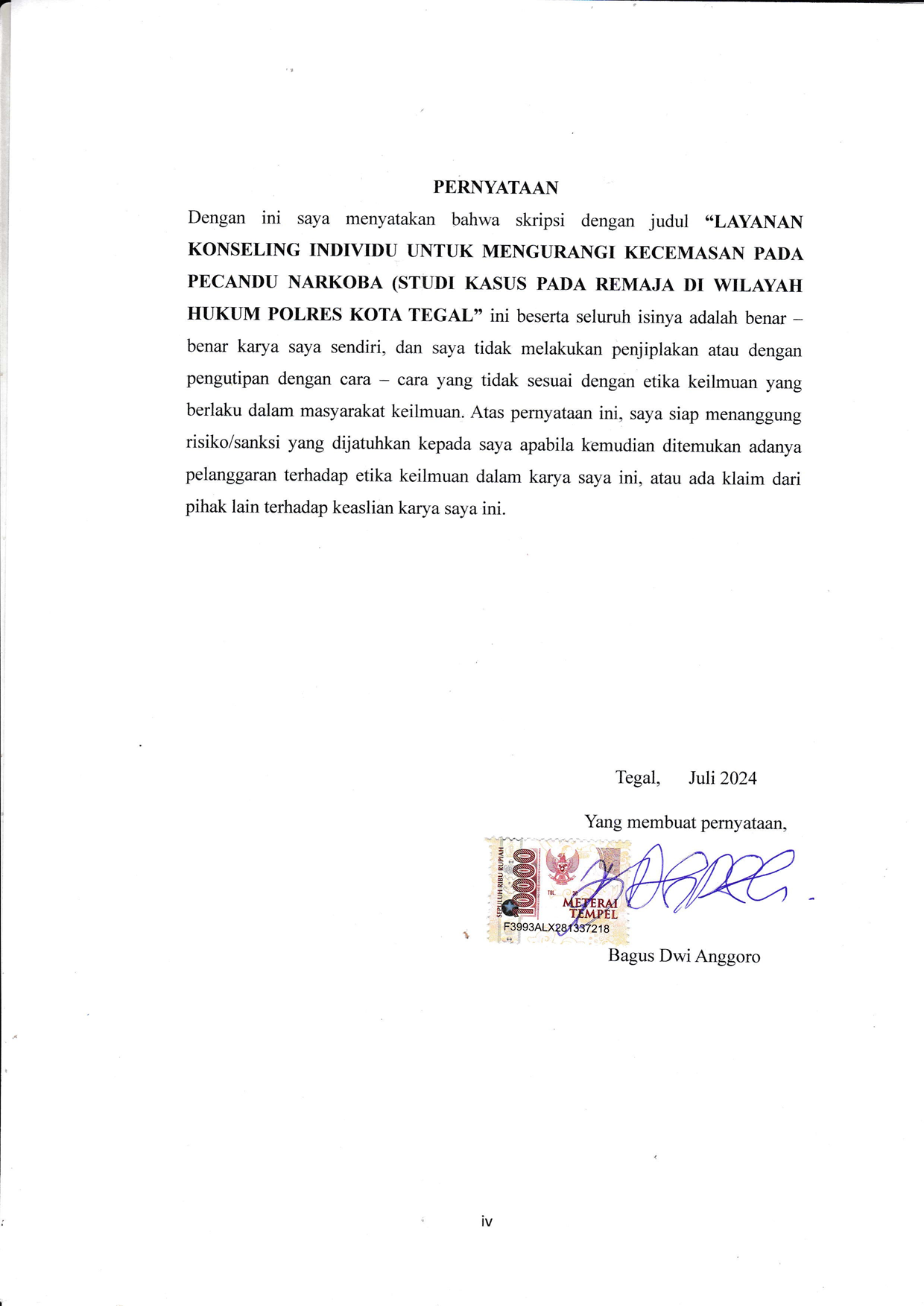
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**









**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto :**

“Perubahan tidak selalu mudah dan tidaklah sederhana, tetapi dengan pengorbanan yang cukup, kebiasaan apapun dapat dibentuk kembali. Jadi, jika Anda benar – benar menginginkannya, jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri. Bangun hari ini dan mulai lah mengerjakannya.”

**Persembahan :**

1. Kedua orangtua saya, yaitu Bapak Nalika dan Ibu Anah Rohana yang sangat saya banggakan karena tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan motivasi yang membuat saya bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Kakak dan Adik saya, Revan Pranandia Pratama dan Galuh Rizki Nadeva yang saya sayangi serta telah memberikan saya motivasi dalam mengerjakan skripsi.
3. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup.
4. Dan yang terakhir untuk teman – teman saya yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini dan selalu memberikan support.

**PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah, saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Remaja di wilayah Hukum Polres Kota Tegal).

Penulis menyadari bahwa, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum, sebagai Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah menerima saya sebagai mahasiswa.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan fasilitas-fasilitas pelayanan akademik.
3. Mulyani, M.Pd, sebagai Kaprodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal dan sebagai Dosen Pembimbing 1 (satu) yang telah banyak membantu menyediakan pelayanan akademik di Program Studi Bimbingan dan Konseling serta senantiasa memberikan saran dan arahan untuk terus menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. M. Aries Rofiqi, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing 2 (dua) yang senantiasa bersabar memberikan saran dan kritik dalam Menyusun skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal beserta Staf TU yang telah memberikan bantuannya.
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis ingin menyampaikan bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, karena melihat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada para pembaca atas saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Tegal, 29 Juli 2024

Penyusun

**Bagus Dwi Anggoro**

**NPM. 1119500055**

**ABSTRAK**

**ANGGORO,DWI BAGUS, 2024**. *Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Kota Tegal)*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Mulyani M. Pd.

Pembimbing II : M. Aris Rofiqi, M.Si.

**Kata Kunci : Kecemasan, Pecandu Narkoba, dan Konseling Individu*.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan yang di alami oleh pecandu narkoba di wilayah hukum Polres Kota Tegal, serta memberikan layanan konseling individu pada remaja yang mengalami kecemasan serta menjadi kecanduan narkoba. konseling yaitu sebuah bantuan profesional yang diberikan konselor kepada konseli, agar konseli mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Konseling itu dilandasi dengan beberapa asas – asas, seperti asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, keahlian, kegiatan, kemandirian, dan masih banyak yang lainnya. Objek dari penelitian ini ialah remaja berinisial ND, jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis metodologi penelitian ilmu sosial. dengan menggunakan metode observasi, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan yang sistematis, suatu kasus dan suatu keadaan atau peristiwa yang dikaji secara mendalam dalam jangka waktu yang lama dalam penelitian yang menggunakan metodologi ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung untuk mendapatkan informasi serta data yang akurat. . Setelah dilakukannya konseling individu terhadap remaja ND, perubahan perilaku positif yang terjadi cukup terlihat, kini remaja ND lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan didalam lapas, serta menjadi lebih rajin dalam menjalani ibadah. Selain itu, keadaan remaja ND sekarang lebih terlihat tenang dalam melakukan kegiatan dan didalam lapas remaja ND sering mengikuti kegiatan pelatihan yang disediakan oleh pihak lapas. Karena menurut ND sedikit demi sedikit dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dan bisa menguatkan niatnya untuk berhenti menggunakan narkoba, selain itu dirinya bisa melakukan hal yang positif untuk menghilangkan kecemasannya.

***ABSTRACT***

**ANGGORO, DWI BAGUS, 2024.** *Individual Counseling Services to Reduce Anxiety in Drug Addicts (Case Study of Adolescents in the Legal Area of ​​the Tegal City Police). Thesis. Guidance and counseling. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

*First Advisor* : Mulyani M. Pd.

*Second Advisor* : M. Aris Rofiqi, M.Si.

***Keywords: Anxiety, Drug Addiction, and Individual Counseling****.*

*This research aims to determine the anxiety experienced by drug addicts in the jurisdiction of the Tegal City Police, as well as providing individual counseling services to teenagers who experience anxiety and become addicted to drugs. Counseling is professional assistance provided by counselors to counselees, so that counselees are able to solve the problems they are facing. Counseling is based on several principles, such as the principle of confidentiality, the principle of volunteerism, expertise, activity, independence, and many others. The object of this research is a teenager with the initials ND, the type of research used is a case study. Case studies are a type of social science research methodology. by using systematic methods of observation, data collection, analysis and reporting, a case and a situation or event are studied in depth over a long period of time in research using this methodology. The approach used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques use interviews, observation, documentation. In this research, the author conducted direct observations and interviews to obtain accurate information and data. . After individual counseling was carried out for ND teenagers, the positive behavioral changes that occurred were quite visible, now ND teenagers more often participate in religious activities in prison, and are more diligent in carrying out religious services. Apart from that, the condition of ND teenagers now looks more calm when carrying out activities and in prison ND teenagers often take part in training activities provided by the prison authorities. Because according to ND, little by little he can solve the problems he is experiencing and can strengthen his intention to stop using drugs, apart from that he can do positive things to get rid of his anxiety.*

**DAFTAR ISI**

[**JUDUL i**](#_Toc171210334)

[**PERSETUJUAN ii**](#_Toc171210335)

[**PENGESAHAN iii**](#_Toc171210336)

[**PERNYATAAN iv**](#_Toc171210337)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**](#_Toc171210338)

[**PRAKATA vi**](#_Toc171210339)

[**ABSTRAK viii**](#_Toc171210340)

[***ABSTRACT* ix**](#_Toc171210341)

[**DAFTAR ISI x**](#_Toc171210342)

**BAB I** [**PENDAHULUAN 1**](#_Toc171210344)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc171210345)

[1.2 Identifikasi Masalah 8](#_Toc171210346)

[1.3 Pembatasan Masalah 9](#_Toc171210347)

[1.4 Rumusan Masalah 9](#_Toc171210348)

[1.5 Tujuan Penelitian 10](#_Toc171210349)

[1.6 Manfaat Penelitian 10](#_Toc171210350)

[1.6.1 Manfaat Teoritis 10](#_Toc171210351)

[1.6.2 Manfaat Praktis 10](#_Toc171210352)

**BAB II** [**KAJIAN TEORI 12**](#_Toc171210354)

[2.1 Kajian Teori 12](#_Toc171210355)

[2.1.1 Remaja 12](#_Toc171210356)

[2.1.2 Kecemasan 15](#_Toc171210357)

[2.1.3 Narkoba 16](#_Toc171210358)

[3.1.4 Layanan Bimbingan Konseling Individu 25](#_Toc171210359)

[2.2 Peneliti Terdahulu 29](#_Toc171210360)

[2.3 Kerangka Pikir 33](#_Toc171210361)

**BAB III** [**METODELOGI PENELITIAN 35**](#_Toc171210363)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 35](#_Toc171210364)

[3.1.1 Pendekatan Penelitian 35](#_Toc171210365)

[3.2 Desain Penelitian 38](#_Toc171210366)

[3.2.1 Prosedur Penelitian 40](#_Toc171210367)

[3.2.2 Sumber Data 42](#_Toc171210368)

[3.2.3 Wujud Data 44](#_Toc171210369)

[3.2.4 Teknik Pengumpulan Data 45](#_Toc171210370)

[3.2.5 Teknik Analisis Data 48](#_Toc171210371)

**BAB IV** [**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52**](#_Toc171210373)

[4.1 Hasil Penelitian 52](#_Toc171210374)

[4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 53](#_Toc171210375)

[4.1.2 Profil Sumber Data 55](#_Toc171210376)

[4.1.3Latar Belakang Subyek 57](#_Toc171210377)

[4.1.4 Jadwal Kegiatan Lapangan 58](#_Toc171210378)

[4.1.5 Analisis Data Kualitatif 59](#_Toc171210379)

[4.2 Pembahasan 64](#_Toc171210380)

[4.2.1 Kondisi Kecemasan Yang Dialami Oleh Remaja ND 64](#_Toc171210381)

[4.2.2 Faktor Utama Yang Menyebabkan Kecemasan Pada Pecandu Narkoba 67](#_Toc171210382)

[4.2.3 Memberikan Layanan Konseling Individu Pada Remaja Yang Mengalami Kecemasan Dan Remaja Yang Menjadi Pecandu Narkoba 69](#_Toc171210383)

[4.3 80](#_Toc171210384)

[4.3.1 Kondisi Kecemasan Yang Dialami Oleh Remaja ND 80](#_Toc171210385)

[4.3.2 Faktor Utama Yang Menyebabkan Kecemasan Pada Pecandu Narkoba 80](#_Toc171210386)

[4.3.3 Memberikan Layanan Konseling Individu Pada Remaja Yang Mengalami Kecemasan dan Remaja Yang Menjadi Pecandu Narkoba 82](#_Toc171210387)

**BAB V** [**PENUTUP 86**](#_Toc171210389)

[5.1 Kesimpulan 86](#_Toc171210390)

[5.2 Saran 87](#_Toc171210391)

[**DAFTAR PUSTAKA 89**](#_Toc171210392)

[**LAMPIRAN 92**](#_Toc171210393)

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Penggunaan narkoba di kalangan remaja sedang meningkat saat ini. Kata “narkotika” merupakan singkatan dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang, zat psikoaktif, dan bahan kimia lainnya yang bersifat adiktif. Narkotika adalah obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan yang dapat mengurangi rasa sakit dan penderitaan, namun juga dapat menimbulkan kecanduan dan menimbulkan halusinasi. Dalam bidang kedokteran, obat-obatan pertama kali ditemukan dalam bentuk opium yang digunakan sebagai pereda nyeri.

Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dari waktu ke waktu. Kecanduan narkoba tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga sering terjadi pada remaja. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anggota keluarganya. Selain itu, teman sebaya mempunyai peranan dalam pembentukan kepribadian, padahal kontak sosial dapat memberikan dampak baik dan negatif. Banyak orang, khususnya remaja, menderita dampak buruk dari merokok, meminum alkohol, menggunakan narkoba, dan bahkan melakukan perilaku promiscuous. Hal ini didukung oleh statistik Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa 82,4% remaja berusia antara 15 dan 35 tahun dilaporkan menggunakan narkoba, 47,1% dilaporkan berjualan narkoba, dan 31,4% dilaporkan bertindak sebagai kurir.

Remaja menggunakan narkoba karena rasa ingin tahu yang tinggi terhadap zat tersebut tanpa memahami risikonya, karena ingin mencobanya karena rasa penasaran, karena ingin bersenang-senang, dan karena pengaruh lingkungan sekitar. Remaja biasanya menunjukkan emosi yang tidak menentu dan rasa ingin tahu untuk mempelajari hal-hal baru. Remaja adalah mereka yang berada pada rentang usia 10-24 tahun dan dikelompokkan menjadi remaja awal, menengah, dan akhir, menurut penelitian Fenny Etrawati dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Vol. 5 Nomor 2 Juli 2018 tentang “Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio-Psikologis.”Proses remaja mencari jati dirinya merupakan salah satu dari beberapa perubahan biologis dan psikologis yang terjadi pada masa perkembangan.” Oleh karena itu, remaja dipandang sebagai kelompok usia yang paling rentan terhadap insiden penggunaan narkoba.

Psikotropika sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alami maupun sintetik, yang bersifat psikoaktif dengan cara bekerja selektif terhadap sistem saraf pusat. Selain itu, berpotensi menimbulkan ketergantungan atau kecanduan. Psikotropika dibagi menjadi empat kelompok atau kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok 1 mempunyai potensi ketergantungan yang tinggi dan tergolong zat yang dikendalikan. Ekstasi adalah contohnya.
2. Kelompok 2 mempunyai potensi ketergantungan yang tinggi. Amfetamin, metamfetamin (sabu), dan fenetillin adalah contoh lainnya.
3. Kelompok 3 mempunyai risiko sedang menyebabkan ketergantungan. Selain itu, kelompok 3 juga dapat digunakan untuk terapi namun hanya dengan resep dokter. Amorbarbital dan magadon adalah dua contohnya.
4. Kelompok 4 merupakan kelompok terakhir yang kemungkinan ketergantungannya rendah. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan. Namun resep dokter tetap diperlukan. Diazepam, pil koplo, obat penenang, dan obat tidur adalah contoh lainnya.

Psikotropika termasuk dalam kategori narkoba yang berbahaya karena dapat menimbulkan efek adiktif jika digunakan secara berlebihan. Psikotropika, di sisi lain, sering digunakan dalam bidang medis untuk mengobati berbagai gangguan dan masalah kesehatan lainnya. Depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, kesulitan tidur, dan skizofrenia semuanya diobati dengan obat-obatan psikotropika. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa obat-obatan tersebut sering disalahgunakan oleh banyak orang, termasuk anak sekolah, remaja, dan orang dewasa. Penyalahguna narkoba psikotropika kerap ditahan dalam kasus penyalahgunaan narkotika dan psikiatris sehingga masuk dalam wilayah hukum Polres Tegal Kota.

Karena efeknya umumnya menimbulkan kecanduan, obat-obatan psikotropika hanya boleh digunakan untuk tujuan medis di bawah pengawasan langsung dari dokter; lebih khusus lagi, mereka sering digunakan oleh psikiater untuk tujuan medis bagi kliennya.

Tugas seorang psikiater adalah mendiagnosis dan menangani orang-orang yang memiliki masalah kejiwaan, serta menghindari kondisi terkait kejiwaan lainnya. Seorang psikiater juga bertanggung jawab memberikan perawatan kepada mereka yang memiliki kondisi kronis atau fatal. Oleh karena itu, psikiater seringkali dilibatkan dalam menangani gangguan yang dapat merusak pikiran kliennya. Psikiater menggunakan berbagai perawatan, termasuk psikoterapi, pengobatan, intervensi psikososial, dan perawatan lainnya, berdasarkan kebutuhan setiap klien atau pasien.

Jenis pengobatan psikiater yang paling populer adalah psikoterapi. Tujuan psikoterapi adalah untuk menghilangkan atau meminimalkan gejala-gejala yang melumpuhkan atau menyusahkan. Setelah evaluasi komprehensif, psikiater mungkin juga meresepkan obat untuk membantu mengatasi penyakit mental. Untuk pengobatan penyakit mental seperti depresi dan gangguan kecemasan. Penyalahgunaan obat-obatan psikotropika tidak hanya membahayakan kesehatan fisik seseorang, namun juga dapat berujung pada tuntutan pidana. Orang yang diketahui menggunakan, mendistribusikan, atau membuat obat-obatan psikotropika secara ilegal dapat dikenakan sanksi dan hukuman berdasarkan hukum Indonesia.

Masyarakat Kota Tegal banyak ditemukan terlibat kasus narkoba dan penggunaan narkoba jenis psikotropika di wilayah hukum Polres Tegal Kota. Orang-orang yang terlibat kasus narkotika dan psikotropika memiliki rentang usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Namun penyalahgunaan obat-obatan psikotropika saat ini paling banyak menimpa anak-anak yang masih bersekolah yaitu remaja di Kota Tegal. Banyak orang yang ditangkap Polres Tegal Kota karena penyalahgunaan obat-obatan psikotropika. Rata-rata yang ditangkap adalah remaja, sebagian masih bersekolah dan masih di bawah umur. Ketika ditanya tentang penggunaan obat psikotropika berlebihan yang tidak diresepkan oleh dokter, beberapa orang menyatakan mereka menggunakan doping dan berhalusinasi.

Berdasarkan pantauan di lapangan, khususnya di Polres Tegal Kota, penulis menemukan seorang remaja ND berusia 24 tahun yang diamankan petugas Polres Tegal Kota setelah terlibat kasus narkotika dan psikotropika. Penulis melakukan wawancara langsung dengan remaja ND yang terlibat dalam kasus ini. Berdasarkan percakapan dengan petugas polisi yang dilakukan oleh penulis, remaja ND berusia 24 tahun tersebut ditahan karena menggunakan dan memperdagangkan narkoba dan obat-obatan psikotropika. Selain itu, dari hasil diskusi penulis dengan remaja ND yang terlibat kasus ini terungkap bahwa remaja tersebut sebelumnya sudah berhenti menggunakan barang ilegal tersebut pada tahun 2017, namun remaja tersebut kembali menggunakannya pada tahun 2020, tepatnya pada pertengahan bulan Juni. Remaja ini mulai menggunakan kembali pada awalnya karena pengaruh teman-temannya.

Remaja berusia 24 tahun ini mengalami kecelakaan pada awal tahun 2021 yang mengharuskannya menjalani operasi tengkorak karena patah tulang sebelum menjadi pecandu berat narkoba dan obat-obatan psikotropika. Setelah mengalami kecelakaan, remaja ini berhenti menggunakan obat-obatan terlarang selama 3-4 bulan rehabilitasi berikutnya. Setelah masa penyembuhan, remaja ini melaporkan bahwa ia sering melamun dan mengalami rasa cemas yang berlebihan sehingga ia memberanikan diri untuk berobat kembali. Remaja ini awalnya dirawat di salah satu klinik di Jalan Kartini, namun setelah menjalani terapi, ia direkomendasikan untuk perawatan lebih lanjut dan dikonsultasikan dengan salah satu psikiater RS Mitra Siaga Tegal. Akhirnya remaja berusia 24 tahun ini mencari pertolongan ke psikiater. Selama dua bulan menjalani perawatan, remaja ini delapan kali memeriksakan diri ke psikiater (delapan kali). Metode terapi yang dilakukan psikiater dalam proses pengobatannya adalah psikoterapi. Selama menjalani pengobatan dengan metode psikoterapi, psikiater ini juga mengkombinasikannya dengan obat-obatan, dan obat yang digunakan adalah obat Alprazolam yang dianjurkan oleh psikiater ini untuk diminum satu (satu) kali sehari selama jangka waktu dua bulan. Obat Alprazolam digunakan untuk mengatasi gejala gangguan kecemasan berlebihan. Biasanya dianjurkan oleh dokter dan tidak boleh digunakan secara berlebihan karena dosisnya yang tinggi. Mengantuk, mudah lelah, mudah tersinggung, berkeringat, dan perubahan berat badan adalah beberapa efek samping obat Alprazolam.

Seiring dengan kemajuan pengobatan, remaja ini menyadari adanya perubahan dalam dirinya, seperti berkurangnya lamunan dan rasa antusias yang diperbarui terhadap berbagai hal. Namun mirisnya, saat menjalani terapi dengan psikiater, remaja ini tidak meminum obat yang disarankan dokternya satu kali sehari, melainkan meminum tiga obat sekaligus sehingga menyebabkan remaja ini kecanduan obat dalam jangka waktu yang lama. Karena sehari minum tiga tablet, yang seharusnya obat untuk seminggu, obatnya sudah habis sebelum minggu itu habis. Akhirnya remaja tersebut membeli obat jenis lain yaitu Merlopam yang fungsinya sama dengan obat sebelumnya.. Remaja ini memperoleh obat Merlopam dari apotek di Kota Tegal melalui temannya yang bekerja di sana dan tanpa resep dari psikiaternya. Dari situlah remaja berusia 24 tahun ini kembali menyalahgunakan obat-obatan psikotropika, dan seiring berjalannya waktu, remaja tersebut menjadi sangat kecanduan obat-obatan psikotropika tersebut; remaja ini bahkan mulai menggunakan narkotika lain seperti sabu, ganja, dan obat-obatan lainnya. Parahnya, remaja berusia 24 tahun ini merupakan pengedar dan distributor narkotika dan obat psikiatri di wilayah Kota Tegal. Akhirnya, anggota Polres Kota Tegal menangkap remaja ini di rumahnya sendiri.

Dalam contoh ini, peneliti berbicara langsung dengan pemuda ND di Polres Kota Tegal. lebih tepatnya di ruangan SatNarkoba Kota Tegal. Peneliti menemui remaja ND ini usai dilakukannya penangkapan yang dilakukan oleh kepolisian SatNarkoba Polres Kota Tegal. Disini peneliti hanya melakukan wawancara secara langsung dengan remaja ND. Selain itu, dalam hal ini peneliti belum melakukan layanan konseling individu kepada remaja ND pada saat di Polres Kota Tegal, lebih tepatnya di ruangan SatNarkoba. Adanya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan remaja ND dan dari pihak kepolisian yaitu kanit 1 Aiptu Nalika guna untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

Kejadian yang diuraikan diatas menjadi pendorong ketertarikan penulis terhadap penelitian yang berjudul “Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Kota Tegal)”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konteks topik yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dikenali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja ND yang berusia 24 tahun dikota Tegal sering melamun dan mengalami kecemasan yang berlebihan pasca dirinya operasi akibat kecelakaan dan yang mengharuskan dirinya berobat ke dokter psikiater di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.
2. Remaja ND menyalahgunakan obat-obatan psikotropika yang telah dianjurkan oleh dokter psikiaternya selama dalam proses pengobatan.
3. Lingkungan pergaulan yang mempengaruhi remaja ND ini menjadi pecandu berat narkoba dan obat-obatan psikotropika.
4. Remaja ND yang berusia 24 tahun ini menjadi tahanan akibat menyalahgunakan dan mengedarkan narkoba dan obat-obatan psikotropika, yang pada akhirnya ditangkap oleh satuan kepolisian Polres Kota Tegal.
   1. **Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada “Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Kota Tegal)”. guna memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilakukan. dilakukan dengan fokus pada akar permasalahan.

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dibingkai dengan memanfaatkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, identifikasi masalah, dan batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kecemasan yang dialami oleh remaja ND yang berusia 24 tahun ?
2. Apa saja faktor yang menjadi penyebab kecemasan pada pecandu narkoba di wilayah hukum Polres Kota Tegal ?
3. Apakah layanan konseling individu dapat mengurangi kecemasan pada

pecandu narkoba ?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berdasarkan hasil rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kecemasan yang dialami oleh remaja ND.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kecemasan pada pecandu narkoba di wilayah hukum Polresta Kota Tegal.
3. Untuk mengetahui apakah layanan konseling individu dapat mengurangi

kecemasan pada pecandu narkoba.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat, antara lain sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada di bimbingan dan konseling khususnya dalam menghadapi anak-anak atau remaja yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar dapat membantu orang lain yang menyalahgunakan atau kecanduan dengan obat- obatan psikotropika melalui layanan konseling individu, serta dapat membantu peneliti menerapkan ilmu –ilmu yang didapat selama dibangku kuliah.

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai bahayanya penyalahgunaan narkoba, serta sebagai bahan informasi agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba jenis apapun.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**2.1 Kajian Teori**

* + 1. **Remaja**
       1. **Pengertian Remaja**

Zaman modern telah menyaksikan kemajuan luar biasa di semua sektor, khususnya psikologi dan pendidikan. Salah satu terobosan psikologi adalah telah merinci tahapan pertumbuhan manusia, serta ciri-ciri dan gejala yang muncul pada setiap tahapan perkembangannya. Menurut Sarwono (2019:12), masa remaja merupakan fase pertumbuhan psikologis dan pola identitas yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga kedewasaan. Menurut Kathryn Geldard (2011:6), Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang, namun terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang di buktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari lainnya.

Masa remaja menurut Yusuf (2019:185) merupakan fase perkembangan sikap ketergantungan orang tua terhadap kemandirian, ketertarikan seksual, refleksi diri, dan perhatian terhadap cita-cita estetika dan dilema moral. Masa remaja menjadi fokus perhatian selama tahap perkembangan ini.

Hal ini disebabkan karena masa remaja menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sarwono (2019:13) menyatakan bahwa di Indonesia, remaja yang mendekati batas usia muda PBB berada pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Remaja didefinisikan sebagai “mereka yang berada dalam rentang usia 10-24 tahun dan dikelompokkan menjadi usia dini, remaja tengah, dan akhir” oleh Fenny Etrawati dalam makalahnya “Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio-Psikologis” yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Vol. 5 Nomor 2 Juli 2018. Pertumbuhan disertai dengan sejumlah perubahan biologis dan psikologis yang terkait dengan proses pencarian identitas remaja.

Remaja sebagai aset negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan negara, menurut penelitian Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, “Peran pendidikan karakter pada remaja sebagai pencegah kenakalan remaja” yang dimuat dalam Jurnal Proceedings of Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 5 Nomor 2 Juli 2018. Untuk memperbaiki generasi muda dan mencegah kenakalan remaja, pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden 87 No. 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Selain itu, lingkungan juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap tumbuh kembang remaja karena remaja bereksperimen dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Penerapan ini mungkin memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat, namun juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk membimbing pengetahuan remaja agar tidak melakukan perilaku seperti kenakalan remaja yang merugikan norma-norma normatif yang sudah ada di masyarakat.

**2.1.1.2 Kenakalan Remaja**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang berarti tidak dapat berfungsi secara normal jika tidak ada manusia lain. Hubungan ini termasuk dalam kategori interaksi sosial. Perilaku buruk remaja sering kali diakibatkan oleh keterlibatan sosial karena interaksi tersebut tidak terbatas pada lingkaran sosial mereka. Alat indera mereka tidak dapat sepenuhnya menyaring apa yang mereka dengar dan rasakan. Di Indonesia, kenakalan remaja merupakan suatu permasalahan yang umum terjadi. Kenakalan remaja menurut Sarwono (2019:256) diartikan sebagai perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Daerah mana pun bisa diidentifikasi mempunyai tingkat kenakalan remaja yang relatif tinggi, tidak hanya Indonesia.

Kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan prinsip moral dan perilaku pada umumnya. Perilaku buruk remaja senantiasa menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa ingin tahu dan trial and error selalu menjadi akar dari kriminalitas remaja. Hingga pada akhirnya perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan karakter.

Een, Umbu Tagela, dan Sapto Irawan mendefinisikan kenakalan remaja sebagai “suatu perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat, dan menimbulkan kerugian.” Studi mereka dipublikasikan *di Journal of Applied Guidance and Counseling* Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2020. Penelitiannya diberi judul “Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”.

Singkatnya, remaja didefinisikan sebagai orang yang berusia antara 10 dan 24 tahun dan diklasifikasikan sebagai remaja awal, menengah, atau akhir. Remaja melalui sejumlah proses biologis dan psikologis yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas pada masa pertumbuhan. Di Indonesia, kenakalan remaja merupakan permasalahan yang sering muncul. Daerah mana pun terbukti memiliki tingkat kenakalan remaja yang relatif tinggi, tidak hanya di Indonesia.

* + 1. **Kecemasan**
       1. **Pengertian Kecemasan**

Perasaan tidak pasti atau khawatir terhadap ancaman atau kekhawatiran yang muncul secara tiba-tiba disebut kecemasan. Selain merupakan pengalaman subjektif yang unik dengan kekuatan tersendiri dan kesulitan dalam pengamatan langsung, kecemasan juga dapat dipahami sebagai suatu emosi. Menurut Ahmad Rusydi (2015:70) Kecemasan muncul dari emosi manusia yang wajar, oleh karena itu, sangat penting beberapa gangguan kecemasan juga terkait dengan gangguan emosi.

Salah satu masalah kejiwaan yang sering terjadi pada remaja adalah kecemasan. Gangguan kecemasan adalah salah satu dari beberapa masalah yang paling sering berkembang dari pertengahan masa kanak-kanak hingga pertengahan remaja, yang dikenal sebagai fase transisi atau pubertas.

Kecemasan terkadang didefinisikan sebagai keadaan kegelisahan yang berhubungan dengan kemungkinan bahaya. Hal ini berbeda dengan rasa takut, yang merupakan respons emosional terhadap bahaya objektif, meskipun manifestasi fisiologis yang ditimbulkannya sama. Kecemasan merupakan suatu bentuk pengalaman yang umum, namun dapat berupa gangguan kejiwaan dan gangguan medis yang berbeda (Indarjo, 2009).

* + 1. **Narkoba**
       1. **Pengertian Narkoba**

Narkoba mengacu pada obat-obatan terlarang, psikotropika, dan bahan kimia adiktif lainnya. Secara umum, narkoba adalah zat kimia yang bila tertelan, terisap, terhirup, atau disuntikkan ke dalam tubuh, dapat mengubah pikiran, emosi, sensasi, dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan sosial yang ditandai dengan sinyal-sinyal kurang baik, penggunaan jangka panjang, dan penggunaan berlebihan. Menurut Sarwono (2019:264), obat-obatan tertentu merangsang hasrat, semangat, dan keberanian, ada pula yang menimbulkan kantuk, ada pula yang menimbulkan perasaan tenteram dan nikmat sehingga biasanya untuk melupakan masalah.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997, psikotropika adalah zat baik alami maupun sintetik yang secara selektif mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga menimbulkan efek psikoaktif.Selain itu, berpotensi menimbulkan ketergantungan atau kecanduan. Psikotropika digolongkan menjadi empat (empat) golongan, yaitu sebagai berikut: Narkoba golongan 1 mempunyai potensi menimbulkan ketergantungan yang tinggi sehingga bersifat ilegal. Ekstasi adalah contohnya. Kelompok 2 memiliki potensi kecanduan yang tinggi. Amfetamin, metamfetamin (sabu), dan fenetillin adalah contoh lainnya. Kelompok 3 memiliki potensi kecanduan yang sedang. Selain itu, kelompok 3 juga dapat digunakan untuk terapi namun hanya dengan resep dokter. Amorbarbital dan magadon adalah dua contohnya. Kelompok 4 merupakan kelompok terakhir yang potensi ketergantungannya rendah. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan. Namun resep dokter tetap diperlukan. Diazepam, pil koplo, obat penenang, dan obat tidur adalah contoh lainnya.

Psikotropika termasuk golongan narkoba yang berbahaya karena berpotensi menimbulkan kecanduan jika digunakan secara tidak tepat. Di sisi lain, psikotropika sering digunakan dalam bidang medis untuk mengobati berbagai penyakit atau masalah kesehatan lainnya. Banyak penyakit mental, seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, masalah tidur, dan skizofrenia, dapat diobati dengan obat-obatan psikotropika. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa banyak orang mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak sekolah sering menyalahgunakan obat-obatan ini.

**2.1.3.2 Penyalahgunaan Narkoba**

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mendefinisikan penyalahguna adalah seseorang yang menggunakan narkoba tanpa izin atau melanggar hukum. Seseorang yang sehari-harinya membawa, memiliki, mengelola, dan mengonsumsi narkoba disebut penyalahguna narkob. Hal ini melanggar ketentuan hukum, namun jika melanggar maka dikenakan konsekuensi alternatif berupa rehabilitasi (Iskandar, 2015: 30). Penyalahguna adalah mereka yang menggunakan narkoba tanpa memperhatikan haknya atau melanggar hukum. Ketika seseorang menyalahgunakan opioid secara teratur, orang tersebut mengembangkan ketergantungan fisik dan psikologis pada narkotika.

Ketergantungan Narkoba adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kebutuhan untuk menggunakan Narkoba dalam jumlah yang semakin banyak agar mempunyai efek yang sama, dan gejala, baik fisik maupun psikologis, biasanya muncul jika penggunaan narkoba dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba

Dalam Karya Hilda Prajayanti dan Maslikhah “Edukasi Bahaya Penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Narkoba Adiktif di MAS Yapensa Jenggot Kota Pekalongan” dimuat dalam Jurnal ABDIMAS-HIP Vol. 1 Nomor 1 Februari 2020 yang menyatakan:

Pengguna biasanya mengalami efek sedatif (depresi), perangsang (stimulan), dan halusinogen (memicu delusi). Sifat kecanduan atau ketergantungan yang disebabkan oleh kecanduan psikologis dan emosional selain kecanduan fisik, menjadi permasalahannya. Hal ini berarti ketergantungan pada obat yang Anda gunakan, yang membuat penghentian penggunaan menjadi menyakitkan bagi tubuh Anda. Pikiran tidak mampu menahan tekanan dan terjerat serta bingung. sensasi tidak berdaya melawan nafsu dan kerinduan yang membuat ingin menggunakannya terus-menerus (kecanduan atau sakaw).

**2.1.3.3 Faktor Penyalahgunaan Narkoba**

Inisiatif terpadu dan menyeluruh yang mencakup upaya preventif, represif, terapeutik, dan rehabilitasi diperlukan untuk menurunkan penyalahgunaan narkoba. Kecanduan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, antara lain sebagai berikut: 1) letak geografis Indonesia; 2) permasalahan ekonomi; 3) kemudahan memperoleh obat; 4) faktor yang berhubungan dengan keluarga dan masyarakat; 5) kualitas kepribadian; dan 6) faktor fisik dari individu yang melakukan kekerasan. Penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut (Majid, 2010:23):

1. Unsur Internal (Pengaruh batin seseorang)
2. mencoba minum obat
3. kurang mengetahui tentang narkoba
4. stress, frustrasi, dan kejengkelan
5. ingin terlihat luar biasa, keren, dan kekinian
6. ingin bersenang-senang dan menganggur
7. lemahnya iman dan ketidakstabilan mental.
8. Unsur Eksternal (Pengaruh Lingkungan/ orang laiin)
9. Kebohongan, pemerasan, dan pemaksaan
10. Perdagangan narkoba yang serius
11. Keterkaitannya dengan perdagangan narkoba
12. Informasi palsu tentang narkoba
13. Pengawasan obat yang tidak memadai.
14. Pengaruh Keluarga
15. Rumah tangga yang sumbang
16. komunikasi yang buru
17. tidak adanya pemimpin atau panutan dalam keluarga

Berdasarkan variabel-variabel penyebab penyalahgunaan narkoba yang telah dibahas di atas, pengaruh orang lain (faktor eksternal) dan pengaruh keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam menyebabkan seseorang menggunakan narkoba. Ketika seseorang berada dalam suasana kekeluargaan atau di rumah, ia merasa tidak nyaman sehingga mengarahkannya untuk mencari kenyamanan di tempat lain, misalnya melalui penggunaan narkoba. Pengaruh dari luar individu (external influencer) sangat berdampak pada penggunaan narkoba, khususnya di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan remaja masih rapuh secara emosional sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain.

* + - 1. **Tahapan Penyalahgunaan Narkoba**

Pemakai atau penyalahguna narkoba melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut (Turnisa, Muhardi, dan Sari, 2020: 102).

1. Tahap Ringan
2. Untuk digunakan dalam eksperimen Pecandu narkoba hanya dipengaruhi oleh lingkungannya pada saat ini. Penggunaan narkoba pada dasarnya adalah persepsi dan perasaan asli terkait narkoba. setelah bereksperimen sebentar dengan satu atau lebih obat sebelum melepaskannya.
3. Penggunaan untuk rekreasi atau sosial. Pada titik ini, penggunaan narkoba terjadi selama pertemuan sosial atau acara-acara tertentu sehingga mungkin mengalami atau mengidentifikasinya.
4. Tahap Sedang

Klien tahap situasional termasuk dalam klien tahap menengah atau menengah. Pada titik ini, mayoritas pengguna mengonsumsi narkoba dalam kondisi tertentu. Sebagai aturan umum, untuk mengurangi emosi buruk, termasuk rasa sakit, kekhawatiran, ketidakpuasan, rasa kasihan, dan iri hati.

1. Tahap Berat
2. Pengguna berat dengan masalah (heavy use) Penderitanya antusias mengonsumsi obat penenang setiap hari selama sebulan terakhir, yang mempengaruhi kemampuannya untuk berfungsi dalam lingkungan sosial dan profesional.
3. Tahap ketergantungan pengguna, atau penggunaan ketergantungan obsesif Pada tahap ini, klien merasa sulit untuk berhenti menggunakan narkoba karena pola yang sudah mendarah daging dan ketergantungan fisik dan emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyalahgunaan narkoba tidak terjadi pada seseorang secara langsung. Penyalahgunaan narkoba berkembang melalui beberapa tahapan, dimulai dari fase ringan dan berlanjut hingga fase sedang dan berat. Narkoba masih digunakan dalam tahap ringan untuk tujuan penelitian atau sekedar untuk membangkitkan rasa ingin tahu. Mereka yang menggunakan narkoba pada tahap ringan hanya meminumnya satu atau dua kali sebelum berhenti karena rasa penasarannya sudah terpuaskan.

Tahap menengah adalah tahap kedua. Tahap ini terjadi secara eksklusif dalam keadaan tertentu, seperti ketika seseorang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, rasa sakit, kelelahan, dan lain sebagainya. Pengguna dianggap ketergantungan pada narkoba dalam skenario ini karena dikonsumsi untuk menghilangkan perasaan negatif.

Tahap berat, atau tahap ketiga, ditandai dengan ketergantungan total pengguna atau penyalahguna narkoba terhadap narkoba. Kebanyakan penyalahguna memiliki kecanduan narkoba. Para penyalahguna yang telah mencapai titik ini mungkin merasa sulit untuk keluar dari narkoba karena tidak menggunakan narkoba akan berdampak negatif pada mereka. Rehabilitasi merupakan salah satu strategi pengendalian pengguna narkoba.

Ringkasnya, penyalahguna narkoba adalah orang yang membawa, memiliki, menguassai, dan mengkonsumsi narkotika dalam dosis tertentu setiap hari. Hal ini melanggar ketentuan hukum, namun jika melanggar maka dikenakan konsekuensi alternatif berupa rehabilitasi (Iskandar, 2015: 30). Penyalahguna adalah mereka yang menggunakan narkoba tanpa memperhatikan haknya atau melanggar hukum.

* + - 1. **Efek Penggunaan Narkoba**

Narkotika merupakan singkatan dari zat terlarang, psikotropika, dan narkotika. Remaja semakin sering menggunakan zat-zat ilegal dan obat penghilang rasa sakit. Kelangsungan hidup negara di masa depan mungkin terancam karena meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Karena generasi mudalah yang seharusnya menjadi pewaris negara, mereka lebih rentan tertelan zat adiktif yang menyebabkan kerusakan saraf. Kemampuan berpikir logis pemuda tersebut sangat terganggu. Distribusi obat ini ditujukan untuk remaja atau dewasa muda.

Pengguna narkoba dapat memperoleh dampak negatif dari penggunaannya. Dampak narkoba terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang sangat besar. Narkoba mempunyai efek langsung dan jangka panjang. Kecanduan obat-obatan berdampak langsung pada tubuh manusia, menyebabkan gangguan jantung yang berujung pada infeksi akut pada otot jantung dan gangguan peredaran darah, dehidrasi yang mengakibatkan kejang-kejang, halusinasi, perilaku kekerasan, dan emosi yang tidak menyenangkan. kesulitan bernapas, pendarahan, dada sesak, dan peningkatan risiko kelelahan, kehilangan ingatan, dan penyebaran penyakit menular seperti HIV AIDS. Overdosis obat-obatan dapat menyebabkan overdosis, yang dapat berakibat fatal.

Pecandu narkoba kehilangan harta benda dan uang, terasing dari masyarakat dan pergaulan dengan orang-orang baik, serta kehilangan kepercayaan karena sering berbohong dan melakukan kejahatan. Inilah dampak tidak langsung dari penggunaan narkoba. Berikut dampak penggunaan narkoba menurut Sasongko (2017:4-5):

1. Halusinogen

Bila narkoba digunakan dalam jumlah tertentu, dapat menimbulkan halusinasi atau lamunan di mana penggunanya melihat objek khayalan atau tidak ada. LSD dan kokain adalah dua contohnya.

1. Agen Penginduksi (stimulan)

Penggunaan narkoba berpotensi mempercepat perkembangan organ vital seperti jantung dan otak, membantu seseorang bekerja lebih keras dalam waktu yang lebih singkat, dan secara umum membuat penggunanya lebih cepat bahagia.

1. Obat Penenang

Efek obat dapat berupa sensasi menenangkan, kelumpuhan sistem sensorik utama, penurunan pergerakan, atau bahkan pingsan.

1. Adiktif

Orang-orang yang telah menggunakan narkoba biasanya membutuhkan dan membutuhkan lebih banyak karena beberapa narkoba, seperti ganja, heroin, dan putaw, secara tidak langsung mempengaruhi saraf otak, sehingga membuat penggunanya berada dalam kondisi tidak aktif.

Semakin lama seseorang kecanduan narkoba, semakin besar pula kerusakan yang ditimbulkan pada organ tubuh. Jika dosisnya terlampaui akan berisiko mengalami overdosis atau menelan terlalu banyak, yang dapat menyebabkan meninggal.

Secara ringkas, kata “narkoba” merupakan singkatan dari obat-obatan terlarang, psikotropika, dan narkotika. Remaja semakin sering menggunakan zat-zat ilegal dan obat penghilang rasa sakit. Pengguna narkoba dapat memperoleh dampak dan dampak negatif dari penggunaannya. Dampak narkoba terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang sangat besar. Narkoba mempunyai efek langsung dan jangka panjang.

* + 1. **Layanan Bimbingan Konseling Individu**

**2.1.4.1 Pengertian Layanan Bimbingan Konseling Individu**

Konseling individual adalah jenis konseling di mana seorang konselor bertemu dengan klien secara tatap muka. Tujuan konseling individu adalah membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan mengaktualisasikan diri dan dirinya di masa depan. Konseling individual merupakan proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi interpersonal tertentu dalam wawancara antara konselor dengan konseli atau klien, menurut Nasution, Abdillah (2019:138).

Terapi individu meyakini bahwa setiap manusia mempunyai rasa rendah diri yang mendasar, pada hakikatnya adalah rasa lemah dan tidak berdaya yang muncul dari interaksinya dengan orang lain atau lingkungannya. Perbedaan faktor fisik, psikologis, atau sosial dapat menyebabkan sentimen tersebut.

Apabila seorang konselor telah menguasai pendidikan agama, sebaiknya dibarengi dengan pelajaran agama seperti berserah diri kepada Allah, menerima tantangan hidup dengan iman, menaati ibadah, dan berbuat baik kepada sesama. Jika konselor tidak memahami topik agama, maka harus ada ahli agama yang dimasukkan dalam tim konselor.

Langkah-langkah dalam konseling individu adalah sebagai berikut: (a) konselor membangun hubungan dengan klien yang memupuk kejujuran dan keterbukaan, mendorong klien untuk mengungkapkan semua pemikiran terdalam dan detail intimnya, termasuk kecanduannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan konselor (b) dalam membantu klien memahami diri dan situasi mereka, serta sikap peduli, baik hati, terbuka, pengertian, dan tulus (Sofyan S. Willis, 1995). Selanjutnya ia menyatakan kesediaannya untuk bekerja sama dengan konselor demi menyelesaikan kisruh yang ia alami, yang memalukan bagi keluarga klien, memakan banyak biaya, dan mungkin mengganggu pendidikan adik-adiknya. (c) Konselor mendukung klien dalam memahami dan mengikuti rencana atau program yang ditentukan. Penasihat menyiapkan presentasi. Pelanggan sekarang siap untuk memulai implementasi program

**2.1.4.2 Layanan Bimbingan Konseling Individu Bagi Pecandu Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba hampir menjadi masalah di setiap kota dan desa di Indonesia. Hal ini didukung oleh data Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2021 yang menunjukkan bahwa penggunaan narkoba di kalangan remaja usia 15-35 tahun tergolong tinggi, yaitu 82,4% merupakan pengguna, 47,1% merupakan penjual, dan 31,4% menjadi kurir.

Beberapa penyebab seseorang bisa menjadi pecandu narkoba adalah karena faktor kepribadian, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Seseorang dapat menjadi pecandu narkoba karena kurangnya pengendalian diri serta minimnya modal pendidikan yang didapatkannya. Selain karena kepribadiannya, orang tua yang tidak mengontrol anaknya dengan baik juga akan menjadikan anak dapat bergaul dengan bebas tanpa saringan untuk memilah antara pergaulan yang baik dan pergaulan yang buruk. Faktor yang ketiga adalah lingkungan, karakter dan sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar temat ia berada. Jika seseorang sudah berada di lingkungan yang buruk, maka akan susah baginya untuk tidak melakukan hal buruk serupa yang sering dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Diperlukan bimbingan dan konseling untuk menjadi pribadi yang baik sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Konseling Individu merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh seorang konselor kepada pengguna narkoba. Konseling individual diberikan kepada pecandu narkoba agar konselor lebih memahami di mana letak permasalahan inti pecandu.

**2.1.4.3 Tujuan Layanan Konseling Individu**

Konseling berupaya membantu semua siswa dalam mencapai pertumbuhan normal, memiliki sikap sehat, dan memperoleh keterampilan hidup dasar, atau dengan kata lain membantu klien dalam mencapai tanggung jawab perkembangannya.

Konseling individu merupakan suatu proses yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, terutama seseorang yang sedang bergumul dengan suatu masalah yang tidak mampu mereka selesaikan, dan dengan profesional terlatih yang memiliki keahlian dan pelatihan untuk membantu klien dalam mengatasi hambatan. Melalui konseling langsung tatap muka dengan guru pembimbing, siswa atau konseli dapat mengeksplorasi strategi untuk mengatasi tantangannya sendiri. Konseling individual merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Nasution, Abdillah (2019:140) Tujuan umum konseling individu adalah sebagai berikut.

Membantu klien mengatasi hambatan, menjadi sadar akan gaya hidup mereka, dan mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri dan perasaan rendah diri adalah tujuan utama konseling individu. Setelah itu, bantu klien menyelaraskan kembali cara pandangnya terhadap lingkungan sekitar sehingga ia dapat mengontrol tindakannya dan menghidupkan kembali kepentingan sosialnya.

Prayitno selanjutnya menyebutkan lima tujuan khusus konseling individu. Fungsinya sebagai berikut: pemahaman, pertolongan, pengembangan atau pemeliharaan, pencegahan, dan advokasi.

Kesimpulannya, dalam menangani remaja pemakai narkoba psikotropika jenis ini perlu menggunakan layanan bimbingan dan konseling, yang dalam penelitian ini akan digunakan konseling individual.

* 1. **Peneliti Terdahulu**

Dalam artian pengamatan penulis mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis teliti, terdapat berbagai penelitian penulis lain yang searah dengan apa yang penulis teliti, antara lain:

1. Penelitian dengan judul “*Fenomena Keterlibatan Remaja pada Narkoba*” dilakukan oleh Mustari (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh. Penggunaan narkoba pada remaja disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan lingkungan, menurut temuan penelitian. Variabel kepribadian, keluarga, dan ekonomi merupakan contoh pengaruh internal yang berasal dari dalam diri individu. Selain itu, terdapat variabel ekstrinsik yang mempengaruhi penggunaan narkoba, khususnya yang berasal dari luar individu atau remaja. Contoh aspek eksternal adalah variabel sosial dan faktor sosial/komunitas. Unsur sosial merupakan unsur yang paling berkontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, karena interaksi sosial yang terlalu bebas dan tidak terkendali menyebabkan remaja kehilangan kendali dan membuat mereka lebih rentan untuk diyakinkan untuk menggunakan narkoba. Selain itu, kepribadian remaja masih terbilang tidak menentu sehingga mudah untuk meyakinkan mereka untuk menggunakan narkoba tanpa memikirkan risikonya.
2. Awaluddin Zulkarnian (2019), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, menyelesaikan penelitian bertajuk “*Studi Fenomenologi Remaja Penyalahguna Narkoba di Perumahan Nasional Wekke’e Kota Parepare.*” Berdasarkan hasil penelitian, fenomena yang terjadi dalam kehidupan remaja menimbulkan motivasi yaitu remaja yang melakukan tindakan menyimpang dengan menggunakan narkoba sebagai agen pelarian sebenarnya memerlukan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, perhatian, kontrol dari lingkungan. keluarga, dan menanamkan nilai-nilai positif. adalah bentuk komitmen keluarga, dan suasana yang mendukung baik di luar maupun di dalam rumah sangatlah penting. Tujuan remaja menggunakan narkoba ada motivasinya, misalnya untuk menenangkan pikiran atau memanfaatkannya sebagai pelarian dari situasi keluarga yang sumbang.
3. Penelitian dengan judul *“Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dari Perspektif Psikologi dan Islam*” dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Riau Hardy Purbanto dan Bahril Hidayat (2023). Berdasarkan temuan penelitian, penyalahgunaan narkoba pada remaja mungkin berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental mereka. Remaja yang menggunakan narkoba mungkin menderita masalah kesehatan jangka pendek dan jangka panjang, seperti kerusakan sistem saraf, ketergantungan, dan overdosis. Hal ini juga dapat berdampak pada perilaku, prestasi akademis, dan interaksi sosial mereka. Hal ini meningkatkan kemungkinan terlibat dalam kekerasan, kejahatan, dan masalah lainnya. Kecanduan narkoba pada remaja tidak terjadi secara kebetulan, namun ada penyebab yang menyebabkan anak menggunakan narkoba, terutama faktor internal dan eksternal.
4. Penelitian dengan judul *“Munculnya Penyalahgunaan Narkoba Akibat Pengabaian Masyarakat”* dilakukan oleh Erwin Syahputra (2022), mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: Ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pengguna ganja di Desa Badak berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh, salah satunya adalah: Remaja yang baru pertama kali mengkonsumsi ganja melakukannya. rasa ingin tahu dan untuk mengekspresikan solidaritas dengan teman sebayanya. Mereka adalah teman setia yang juga menggunakan ganja. Berdasarkan data, faktor yang menyebabkan sikap acuh masyarakat terhadap remaja pengguna ganja adalah karena mereka lebih agresif dan mudah marah sehingga dapat berujung pada kekerasan. Hal ini disebabkan oleh usia mereka yang masih muda saat mengkonsumsi ganja sehingga menyebabkan emosi mereka tidak terkendali.
5. *“Penyalahgunaan Narkoba/Narkotika Terhadap Perilaku Beragama Remaja”* adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Adi Virdaus (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan temuan penelitian, penyalahgunaan narkoba berdampak pada perilaku keagamaan remaja, khususnya pada sikap dan perilaku, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dan hasil belajar (nilai-nilai). Wawancara menunjukkan bahwa faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba. Para responden dengan tegas menyatakan bahwa faktor luar—khususnya lingkungan tempat teman bermain—adalah penyebab utama konsumsi narkoba. Mereka juga menyebutkan aspek psikologis penggunaan narkoba dan dampaknya terhadap penggunaan narkoba.

Sama halnya dengan Responden 5, penyebab utama penyalahgunaan narkoba yang dialami Responden 5 adalah adanya unsur psikologis dari Broken Home yang mereka alami. Faktor kecanduan juga berdampak pada penyalahgunaan narkoba oleh pengguna yang pertama kali mencoba memakai narkoba sebelum faktor kecanduan itu terwujud. penggunaan obat-obatan terlarang (kecanduan).

* 1. **Kerangka Pikir**

Kerangka teori digambarkan dengan kerangka, yaitu suatu gagasan. Karena kerangka teori ini masih bersifat abstrak, maka harus dioperasionalkan kembali agar lebih fokus. Untuk meminimalisir miskonsepsi, terlebih dahulu penulis menetapkan kerangka pemahaman tentang fungsi konselor dalam melakukan terapi individu untuk meredakan kecemasan pada pecandu Narkoba Polres Tegal Kota.

Peran konselor adalah apa yang diharapkan dari pekerjaan konselor dan bagaimana orang lain melihat posisi konselor. Konselor, misalnya, harus sangat prihatin terhadap kesulitan kliennya.

Kerangka pikir menggambarkan besar kecilnya fokus penelitian serta penelitian yang akan diteliti mengenai dampak dari kecemasan yang berlebihan serta bahayanya kecanduan obat – obatan psikotropika yang tergolong dalam jenis narkoba, yang pada akhirnya menjadikan panduan untuk menyusun pada metode penelitian yang dilaksanakan pada lapangan untuk memperoleh data. Kerangka pikir sangat penting karena membantu peneliti dalam memahami hubungan antar layanan konseling individu dengan kecemasan yang dialami oleh pecandu narkoba. Memahami mengetahui kekurangan dan kelebihan, serta untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitiannya. Implementasi di lapangan dan pengelolaan hasil penelitian ini, penulis akan meneliti Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Kota Tegal).



**BAB III**

**METODELOGI PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

**3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dalam penelitian ini, yaitu Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Kota Tegal). Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Studi kasus dapat diartikan sebagai proses meneliti dan menganalisis secara menyeluruh suatu kejadian tertentu atau spesifik yang terjadi. Metode penelitian formal dapat digunakan untuk memperoleh studi kasus. Menurut artikel *Deeppublish Store* Memahami Studi Kasus: Jenis, Cara Membuatnya, dan Contoh Dalam studi kasus, istilah "kasus" dapat merujuk pada berbagai entitas, termasuk orang, organisasi, peristiwa, fenomena, perilaku, dan banyak lagi. Tergantung pada subjek atau topiknya, istilah "kasus" dapat memiliki arti berbeda.

Studi kasus adalah salah satu jenis metodologi penelitian ilmu sosial. dengan menggunakan metode observasi, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan yang sistematis, suatu kasus dan suatu keadaan atau peristiwa yang dikaji secara mendalam dalam jangka waktu yang lama dalam penelitian yang menggunakan metodologi ini. Hal ini akan menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang mengapa sesuatu terjadi, yang dapat menjadi landasan untuk penelitian tambahan.

Seseorang dapat membuat dan menguji hipotesis menggunakan studi kasus. Menurut para ahli, studi kasus dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Robert K. Yin

Studi kasus adalah suatu pendekatan mempelajari dan menganalisis kejadian di dunia nyata. Ia mengklarifikasi bahwa studi kasus berguna dalam situasi ketika garis yang memisahkan fenomena dan kehidupan nyata kabur atau tidak jelas.

1. Polit & Hungler

Studi kasus bertujuan untuk membangun dinamika yang berkaitan dengan motivasi di balik pemikiran, perilaku, dan pertumbuhan pribadi seseorang. Mereka pikir sangat penting untuk menjaga konsentrasi ini.

1. Gudnanto dam Susilo Rahardjo

Studi kasus adalah alat yang berguna untuk mengenal dan memahami orang-orang yang mengikuti metode inklusif, teliti, atau ekstensif.

1. Bimo Walgito

Sebuah metode untuk menyelidiki dan menganalisis peristiwa dan fenomena yang berkaitan dengan seseorang adalah penggunaan studi kasus. ndividu yang dijadikan subjek penelitian akan dieksplorasi lebih jauh pada masa mendatang.

1. Winston M. Tellis

Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang unit penyelidikannya adalah tindakan individu atau lembaga, bukan orang atau lembaga itu sendiri. Studi kasus, bisa dikatakan, lebih berkaitan dengan tindakan atau perilaku berikut. Untuk menghilangkan bias dalam evaluasi diri terhadap individu atau lembaga tertentu yang menjadi topik penelitian. Selain itu, unit analisisnya mungkin berbeda dan berfluktuasi tergantung pada individu dan institusi.

1. Feagin, Anthonly M. Orum dan Andree F. Sjoberg

Studi kasus adalah alat penelitian analisis multiperspektif. Analisis multiperspektif merupakan kajian yang menuntut pengujian dari berbagai sudut pandang dan tidak terfokus pada satu hal saja.

Menurut definisi para ahli tentang studi kasus, penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pencarian pengetahuan guna menganalisis dan mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini mencakup remaja yang pernah menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Peneliti akan memburu informasi mulai dari pertama kali korban menggunakan narkoba hingga menjadi pengedar, kemudian korban akan menjalani rehabilitasi dan mendapatkan kembali semangat hidup sebagaimana mestinya sebagai manusia.

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus analisis yang digunakan untuk menganalisis rangkaian peristiwa tertentu yang terjadi di masa lalu. Bentuk penelitian ini biasanya berfokus pada bidang budaya, yang juga dikenal sebagai bidang sejarah. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membandingkan teori atau penemuan baru di bidang yang sama dengan teori dan penemuan yang sudah ada. Jadi, dengan menganalisa urut-urutan kejadian, Anda bisa menentukan mana yang benar.

Istilah “studi kasus” berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*A case study*” atau “Studi Kasus”, menurut penelitian Mudjia Rahardjo “Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedur”. Definisi "Kasus" seperti yang diberikan dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 3 (1989; 173) adalah sumber dari istilah "Kasus":

1. Instance atau contoh terjadinya (contoh kejadian)
2. Keadaan saat ini atau situasi saat ini (kondisi saat ini keadaan lain)
3. Situasi atau keadaan khusus yang berkenaan dengan seseorang atau benda (suatu lingkungan atau situasi tertentu yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu).
   1. **Desain Penelitian**

Kerangka untuk melakukan penelitian dikenal sebagai desain penelitian dalam sains. Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian dimasukkan ke dalam desain penelitian. Proses desain berikut harus dilakukan untuk melakukan penelitian ini karena peneliti menggunakan penelitian studi kasus dalam hal ini:

1. Melakukan observasi terhadap masalah kecemasan berlebihan pada pecandu narkoba. Pengamatan langsung dan tidak langsung dilakukan. Observasi langsung terjadi ketika peneliti melakukan observasi langsung dan mengunjungi tempat penelitian yaitu Polres Tegal dan Lapas Kelas II B Tegal guna mengumpulkan data dan informasi dari pihak yang terlibat langsung yaitu NR dan pihak kepolisian. Sedangkan observasi tidak langsung terjadi ketika penulis menerima pengetahuan dan data semata-mata melalui interaksi antara peneliti dan keluarga NR melalui media sosial khususnya WhatsApp.
2. Mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan polisi, anggota keluarga, dan pihak lain yang terlibat langsung. Ada banyak alasan mengapa peneliti melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya wawancara dilakukan secara langsung, waktunya sangat tepat karena yang bersangkutan baru saja ditangkap polisi karena diketahui yang bersangkutan menyalahgunakan dan menggunakan obat-obatan psikotropika yang termasuk dalam jenis narkoba. . Namun wawancara dilakukan secara tidak langsung karena beberapa hal, salah satunya adalah jadwal yang tidak tepat dan aktivitas pribadi mereka.

Penulis akan dapat mengetahui penyebab kecemasan berlebihan dan akibat dari penggunaan obat psikotropika secara berlebihan, hal ini bertujuan agar setelah menyelesaikan prosedur dalam penelitian ini. Maka sesuai dengan judul skripsi penelitian ini, diharapkan penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yaitu mempelajari tentang Layanan Konseling Individual untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Tegal Wilayah Hukum Polres Kota Tegal).

* + 1. **Prosedur Penelitian**

Uraian tentang proses-proses yang harus ditempuh dalam suatu penelitian tertuang dalam proseur penelitian. Menurut Moleong (2004), prosedur penelitian terdiri dari tiga komponen berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Ini adalah langkah pertama yang penulis ambil untuk mengatasi masalah etika dalam penelitian, termasuk menyiapkan tinjauan penelitian, menyiapkan peralatan penelitian, dan melaksanakan tahap pra-lapangan. Tahap orientasi merupakan nama lain dari tahap pra lapangan. Penulis akan mengidentifikasi enam langkah dalam tahapan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Buat rencana penelitian
2. Memilih bidang penelitian
3. Pengurusan izin penelitian, seperti penyerahan surat izin observasi dan surat izin studi lapangan (penelitian)
4. Memeriksa kondisi lokasi penelitian
5. Memilih narasumber atau informan yang akan dijadikan objek penelitian
6. Menyusun peralatan yang harus dipersiapkan dalam rangka melaksanakan penelitian.

Disinilah tahap pra-lapangan digunakan penulis untuk membuat rencana penelitian, menyiapkan izin penelitian yang akan dilakukan di Polres Tegal, sekaligus mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan selama penelitian, seperti jadwal, pelaksanaan jadwal observasi dan wawancara, dan pembuatan instrumen wawancara dan observasi serta sistem terkait untuk melakukan penelitian baik langsung maupun tidak langsung.

1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Lapangan

Pada titik ini, penulis mencoba mempersiapkan diri untuk meneliti dan mengumpulkan data dalam rangka membangun analisis data tentang Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Tegal Kota).

Pada tahap ini akan dilakukan wawancara, observasi, dan pendataan untuk mengatasi dampak kecemasan berlebihan yang berujung pada penyalahgunaan obat-obatan psikotropika pada remaja NR, serta wawancara dengan pihak kepolisian.

1. Analisis Data

Pada tahap implementasi ini berupa pengolahan data yang diperoleh dari sumber dan makalah yang akan dijadikan bahan kajian. Tahap ini akan mencakup pengolahan data serta langkah awal peninjauan setelah observasi dan wawancara. Sehingga akan terbentuk kesimpulan dari data akhir berupa Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Kecemasan pada Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Remaja di Wilayah Hukum Polres Tegal Kota).

* + 1. **Sumber Data**

Sutopo (2006) mendefinisikan sumber data sebagai suatu lokasi dimana informasi dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu, termasuk informasi tentang orang, benda, dan dokumen.

Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan dengan bantuan data penulis. Setiap sumber data terbagi dalam salah satu dari dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan dari sumber data awal yaitu pihak yang terlibat langsung yaitu remaja ND dengan prosedur data dan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau penggunaan alat ukur yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan.

1. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan dari sumber tidak langsung, antara lain polisi yang menangani kasus Saudara ND, keluarga, dan teman-temannya. Biasanya dikumpulkan dalam bentuk arsip resmi atau dokumentasi yang berkaitan dengan semua informasi yang dikumpulkan peneliti saat melakukan penelitian.

Penggunaan teknologi dan teknik pengumpulan data oleh peneliti menentukan kebenaran dan keakuratan informasi tentang subjek dan faktor penelitian. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada seberapa akurat temuan tersebut. “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, video, dan lain-lain.” begitulah yang dikatakan Lofland, seperti yang dijelaskan Moleong. Oleh karena itu, pernyataan dan perbuatan orang-orang yang diamati atau ditanyai menjadi sumber data utama, sedangkan bahan tertulis seperti dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data sekunder. Pernyataan atau perbuatan narasumber atau informan yang menjadi bagian dari penyidikan ini dapat dianggap sebagai sumber data dalam hal ini. Untuk penelitian ini, sumber data berikut dikonsultasikan:

1. Narasumber yang menjadi sumber utama yaitu remaja berinisial ND
2. Orangtua dari narasumber utama yaitu R
3. Kanit 1 SatNarkoba yaitu Aiptu N, selaku kepolisian yang menangani kasus narasumber utama
4. Teman dari narasumber utama yaitu FA.
   * 1. **Wujud Data**

Data dalam penelitian berupa pengumpulan data dari berbagai sumber data, yang kemudian dianalisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan objek penelitian deskriptif sebagai datanya, yang dapat digunakan sebagai transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, foto, film pemerkosaan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Dapat juga digunakan sebagai bahan observasi, penelitian, dan analisis terhadap lingkungan sekitar, item penelitian, dan peristiwa yang terjadi selama penelitian. Berikut jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Lisan

Jenis data pertama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa lisan. Istilah dalam hal ini berkaitan dengan kalimat yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap responden atau informan, khususnya remaja ND, keluarganya, teman remaja ND, dan pihak Polres Kota Tegal.

1. Sumber Tertulis

Jenis data ke dua yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis seperti kumpulan jurnal, buku, atau e-book yang berkaitan dengan dampak kecemasan berlebihan terhadap perkembangan remaja serta kenakalan remaja, dokumen pribadi, dan resume polisi. dokumen. Polres Kota Tegal seperti kronologi penangkapan remaja ND, data lengkap remaja ND, dan barang bukti berupa obat psikotropika yang masuk kategori narkotika. Jenis data lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bagan dan tabel yang disertakan dalam penyusunan skripsi.

1. Dokumentasi Foto dan Video

Jenis data ke tiga yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah gambar dan video yang dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian di Polres Kota Tegal.

Data usulan ini peneliti kumpulkan dalam bentuk dialog penulis dengan narasumber utama yaitu pemuda ND di Polres Kota Tegal khususnya melalui wawancara langsung yang didampingi Kasat Narkoba 1 khususnya Aiptu Nalika.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang paling strategis dalam proses penelitian karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penyelidikan. Jika peneliti tidak memahami pendekatan pengumpulan data, mereka tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Ada banyak tempat, sumber, dan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 224).

Secara umum prosedur pengumpulan data terbagi dalam empat kategori: observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013: 225). Penulis menggunakan strategi pengumpulan data berikut untuk memperoleh data untuk penelitian ini:

1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data yang mendukung penelitiannya. Observasi adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan pemilihan, perubahan, dan pencatatan serangkaian perilaku yang berhubungan dengan tujuan empiris. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugyono (2018) yang menyatakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Proses observasi dan mengingat adalah dua proses yang paling krusial.” Mencermati pendapat para ahli, observasi merupakan suatu pendekatan pengumpulan data yang mana pokok bahasan yang diteliti dicatat dengan teliti. Aspek yang paling krusial dalam mengamati adalah mengamati benda-benda yang mengandalkan ingatan.

Peneliti melakukan observasi yang dilakukan terhadap subjek dalam penelitian ini dengan melakukan observasi secara langsung, terbuka, maupun terselubung. Dalam keadaan ini peneliti mentransfer data yang dikumpulkan dari subjek secara langsung ke sumber data tempat peneliti melakukan penelitian, sehingga subjek yang akan diteliti mengetahui keseluruhan prosesnya. Namun, ada situasi ketika observasi peneliti tidak langsung atau tidak kentara. Hal ini untuk menghindari situasi di mana informasi yang dicari masih bersifat rahasia. Ada kemungkinan bahwa ketika peneliti bekerja secara terbuka, mereka tidak berwenang melakukan observasi.

1. Wawancara

Setelah selesainya data penelitian. Pada tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara terhadap responden guna memperoleh data yang lebih persuasif. Creswell, JK (2016:256) mengklaim:

“Percakapan dengan tujuan tertentu disebut wawancara, dan dilakukan oleh dua orang: orang yang diwawancarai, yang menjawab pertanyaan pewawancara, dan pewawancara”

Menurut Wicaksono, A. (2022:71), wawancara diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Menurut Fadhallah (2020:8), wawancara terstruktur digunakan bila panduan pertanyaan dibuat terlebih dahulu dan urutan pertanyaannya tidak diubah, wawancara tidak terstruktur digunakan bila wawancara tidak menggunakan panduan wawancara dan arah pembicaraannya tidak sesuai. wawancara spontan dan semi terstruktur membuat panduan wawancara tetapi urutan pertanyaannya diubah. Pertanyaannya bersifat terbuka karena ditentukan oleh alur pembicaraan. Peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini setelah terlebih dahulu membuat panduan wawancara. Panduan ini akan membantu Anda dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendekatan pengumpulan data ketiga yang digunakan oleh peneliti. Dokumentasi menurut Creswell, J. W. (2015:256), adalah informasi yang dikumpulkan dari fakta lapangan yang berupa surat, catatan harian, arsip gambar, dan sebagainya. Dengan pengumpulan data dokumentasi peneliti untuk meningkatkan analisis penelitian terhadap remaja di wilayah hukum Polres Tegal Kota yang mengalami kecemasan berlebihan dan kecanduan obat-obatan psikotropika. Dokumen-dokumen tersebut berupa tulisan, foto, arsip, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Agar informasi dapat lengkap, mudah diperoleh, dan dapat mengidentifikasi pola-pola luas yang muncul dari data, maka analisis data merupakan upaya peneliti untuk memahami apa yang ada di balik data tersebut (Hanafi, 2011: 132). Teknik analisis data digunakan secara interaktif dan berkesinambungan untuk mengkaji data yang diperoleh peneliti hingga penelitian selesai. Ada tiga langkah untuk proses ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan klasifikasi data sehingga dapat menyatukan masing-masing kelompok data. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada upaya membantu remaja pecandu narkoba di wilayah hukum Polres Tegal Kota untuk menemukan kembali kecintaannya terhadap kehidupan.

1. Penyajian dan Tampilan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan menggunakan grafik, deskripsi singkat, dan metode serupa lainnya. Hal ini akan memudahkan pemahaman situasi.

1. Menggambar atau memverifikasi (membuat kesimpulan dan memastikannya)

Fase terakhir dari analisis data adalah pengambilan kesimpulan, di mana peneliti mengumpulkan informasi dan memverifikasi penerapan dan keakuratannya untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat dibenarkan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap penyalahguna narkoba dan orang tua remaja korban penyalahgunaan narkoba.

Saat melakukan penelitian, sangat penting untuk mengevaluasi keaslian data sehingga penelitian tersebut dapat dibenarkan dan dibuktikan validitasnya. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian. Triangulasi adalah pendekatan validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain. Selain itu data tersebut digunakan untuk verifikasi atau perbandingan data (Moleong, 2006: 330). Denzin (dalam Moleong, 2006: 330-331), mengklasifikasikan triangulasi menjadi empat bentuk berdasarkan sumber, metodologi, peneliti, dan teori yang digunakan.

1. Triangulasi sumber

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sumber memerlukan perbandingan dan pemeriksaan balik terhadap tingkat ketergantungan informasi yang dikumpulkan melalui waktu dan instrumen yang berbeda, menurut Patton (dalam Moleong, 2006: 330). Hal ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:

1. membandingkan data observasi dengan data wawancara
2. membandingkan pernyataan publik dan pribadi yang dibuat oleh individu
3. membandingkan pernyataan publik dan pribadi yang dibuat mengenai situasi penelitian
4. membandingkan keadaan dan cara pandang seseorang dengan orang lain, seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan pejabat pemerintah.
5. Periksa hasilnya.
6. Triangulasi Metode

Pemeriksaan validitas data yang dikenal sebagai "triangulasi metode" membandingkan informasi dari wawancara dan observasi dengan dokumentasi pendukung; proses ini juga dikenal sebagai "evaluasi data yang diperoleh dari berbagai sumber". Teknik triangulasi menurut Patton (dalam Moleong, 2006:331) terdiri dari dua strategi:

1. Analisis tingkat kepercayaan hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.
2. Terapkan teknik yang sama pada berbagai sumber data untuk menentukan tingkat kepercayaannya.
3. Triangulasi di bidang Teknik

Dalam triangulasi teknis, data yang dikumpulkan dari berbagai metode—dalam contoh ini, tes pemecahan masalah dan teknik wawancara—dibandingkan dan ditinjau (Ulya, 2016: 93).

1. Triangluasi Teori

Triangulasi teori adalah proses mengontraskan dan mengintegrasikan dua hipotesis atau lebih. Oleh karena itu, diperlukan desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang menyeluruh. Ini akan memungkinkan Anda mencapai hasil.

Berdasarkan uraian di atas, triangulasi sumber yang membandingkan data hasil observasi dan wawancara dengan dokumentasi merupakan jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah membandingkan data dari berbagai sumber untuk menciptakan gambaran yang lebih komprehensif.

Teknik untuk memastikan kebenaran data yang penulis sampaikan adalah dengan uji keterpercayaan terhadap seluruh data yang diperoleh korban dan orang tua korban. Sebagai jaminan keabsahan data yang disajikan, kegiatan wawancara penulis didukung dengan rekaman dan dokumentasi selanjutnya dari penelitian penulis dalam bentuk gambar.